

REKONSTRUKSI ANTROPOLOGI TEOLOGIS DALAM *DILEXI TE* Tanggapan Terhadap Sekularisme Modern

Bertolomeus N.A.P. Ngita¹, Gonti Simanullang², Asrot Purba³

^{1,2,3} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: bertongita@gmail.com

Abstrak

Sekularisme modern telah mendorong reduksi antropologis yang memisahkan manusia dari dimensi transendennya, sehingga martabat pribadi, solidaritas, dan kehidupan komunal semakin mengalami krisis. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana Anjuran Apostolik "Dilexi Te" merekonstruksi antropologi teologis melalui kasih Kristus sebagai dasar pemulihan martabat manusia di tengah tantangan sekularisme modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertumpu pada analisis teologis terhadap "Dilexi Te", Kitab Suci, dokumen Magisterium Gereja, Katekismus Gereja Katolik, serta literatur teologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Dilexi Te" tidak hanya menawarkan kritik terhadap sekularisme, tetapi juga menghadirkan suatu rekonstruksi antropologi teologis yang berpusat pada kasih Kristus. Kasih Kristus dipahami sebagai prinsip yang memulihkan identitas manusia sebagai citra Allah, memperkuat solidaritas, serta membangun kembali "communio" sebagai horizon kehidupan Gereja dan masyarakat. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa "Dilexi Te" memberikan kontribusi penting bagi pengembangan antropologi teologis sekaligus menawarkan dasar dogmatis bagi evangelisasi dalam konteks dunia modern.

Kata-kata Kunci: *antropologi teologis, kasih Kristus, Dilexi Te, sekularisme, martabat manusia, communio*

Abstract

Modern secularism has contributed to an anthropological reduction that separates the human person from transcendence, resulting in a growing crisis of human dignity, solidarity, and communal life. This article examines how the Apostolic Exhortation "Dilexi Te" reconstructs theological anthropology through the love of Christ as the foundation for restoring human dignity amid the challenges of modern secularism. Employing a qualitative library research method, this study analyzes "Dilexi Te" in dialogue with Sacred Scripture, the Magisterium of the Church, the "Catechism of the Catholic Church", and contemporary theological literature. The study argues that "Dilexi Te" offers more than a critique of secularism; it presents a theological reconstruction centered on the love of Christ. Christ's love restores the human person as the image of God, strengthens solidarity, and renews "communio" as the fundamental horizon of ecclesial and social life. Therefore, this study concludes that "Dilexi Te" makes a significant contribution to contemporary theological anthropology while providing a solid dogmatic foundation for the Church's evangelizing mission in the modern world.

Keywords: *theological anthropology, love of Christ, Dilexi Te, secularism, human dignity, communio*

PENDAHULUAN

Sekularisme modern tidak hanya mengubah hubungan manusia dengan agama, tetapi juga menggeser cara manusia memahami dirinya sendiri.¹ Rasionalitas instrumental, individualisme, dan budaya konsumtif mendorong manusia untuk memandang dirinya terutama berdasarkan produktivitas, otonomi, dan keberhasilan material.² Akibatnya, dimensi transendensi, relasionalitas, dan kasih semakin terpinggirkan sehingga martabat manusia berisiko direduksi menjadi sekadar nilai fungsional atau utilitarian.³ Konsili Vatikan II menegaskan bahwa manusia hanya dapat dipahami secara benar dalam terang relasinya dengan Allah dan karya keselamatan Kristus. Sebagaimana dinyatakan dalam *Gaudium et Spes*, "Sesungguhnya, hanya dalam misteri Sabda yang menjadi manusia, misteri manusia sungguh menjadi jelas."⁴

Dalam konteks tersebut, Anjuran Apostolik *Dilexi Te* menghadirkan perspektif teologis yang menegaskan kembali bahwa kasih Kristus merupakan pusat pewahyuan kasih Allah sekaligus dasar pembaruan manusia.⁵ Melalui hati Kristus yang terluka namun tetap mengasihi, manusia diajak untuk menemukan kembali identitasnya sebagai citra Allah yang dipanggil kepada persekutuan dengan-Nya dan dengan sesama.⁶ Oleh karena itu, *Dilexi Te* tidak hanya menawarkan suatu spiritualitas devosional kepada Hati Kudus Yesus, tetapi juga menyajikan suatu visi antropologis yang memulihkan martabat manusia melalui pengalaman akan kasih Kristus.⁷ Sebagaimana ditegaskan Paus Leo XIV ketika menerbitkan Anjuran Apostolik tersebut, dengan mengutip refleksi Paus Fransiskus, Kristus untuk menegaskan martabat setiap pribadi manusia, terutama yang lemah, dipandang hina, atau sedang menderita."⁸

Kajian mengenai *Dilexi Te* pada umumnya menempatkan dokumen ini dalam kerangka spiritualitas Hati Kudus, devosi, dan pembaruan kehidupan rohani umat beriman.⁹ Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting bagi penghayatan iman, perhatian terhadap dimensi antropologi teologis yang terkandung di dalamnya masih relatif terbatas.¹⁰ Padahal, *Dilexi Te* tidak hanya berbicara mengenai kasih Kristus sebagai pengalaman spiritual, tetapi juga menghadirkan suatu visi yang utuh mengenai manusia, yakni manusia yang dipulihkan martabatnya melalui kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus.¹¹ Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan *Dilexi Te* sebagai dasar

¹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), hal. 1–22.

² Romano Guardini, *The End of the Modern World*, trans. Joseph Theman and Herbert Burke (Wilmington, DE: ISI Books, 1998), hal. 55–72.

³ Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD (Ende: Nusa Indah, 2014), nos. 355–357.

⁴ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, no. 22.

⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te* (Aku Mengasihi Engkau): Kepada Seluruh Umat Kristiani tentang Kasih kepada Orang Miskin, diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2025), no. 2.

⁶ Katekismus Gereja Katolik, nos. 1700–1706.

⁷ *Gaudium et Spes*, no. 22; Katekismus Gereja Katolik, nos. 355–357.

⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2: "...he confirms the dignity of every human being, especially when they are weak, scorned, or suffering."

⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, Pendahuluan, nos. 1–3.

¹⁰ Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, no. 2 dan 10.

¹¹ *Gaudium et Spes*, no. 22; Katekismus Gereja Katolik, no. 1700–1706.

rekonstruksi antropologi teologis yang relevan untuk menanggapi krisis identitas manusia dalam masyarakat sekular.¹²

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Dilexi Te* merekonstruksi antropologi teologis melalui kasih Kristus sebagai tanggapan terhadap sekularisme modern.¹³ Analisis ini berangkat dari keyakinan bahwa misteri Kristus merupakan kunci untuk memahami hakikat manusia secara utuh, sehingga pembaruan antropologi Kristen harus selalu berpijak pada relasi manusia dengan Allah yang dinyatakan dalam Kristus.¹⁴ Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa kasih Kristus tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan personal, tetapi juga menjadi dasar dogmatis bagi pemulihan martabat manusia, pembentukan solidaritas, penguatan *communio*, dan pembaruan evangelisasi Gereja di tengah dunia kontemporer.¹⁵

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pembacaan *Dilexi Te* sebagai suatu rekonstruksi antropologi teologis yang berpusat pada kasih Kristus.¹⁶ Berbeda dari pendekatan yang terutama menekankan aspek devosional atau pastoral, artikel ini menunjukkan bahwa *Dilexi Te* mengandung suatu sintesis teologis yang mengintegrasikan antropologi, kristologi, eklesiologi, dan teologi pastoral dalam satu kerangka refleksi yang utuh.¹⁷ Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif bahwa kasih Kristus bukan sekadar tema spiritualitas, melainkan prinsip fundamental yang menerangi martabat manusia, membangun *communio*, dan mengarahkan misi Gereja di tengah tantangan sekularisme modern.¹⁸

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji rekonstruksi antropologi teologis dalam Anjuran Apostolik *Dilexi Te* sebagai tanggapan terhadap sekularisme modern.¹⁹ Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa dokumen Magisterium Gereja yang dianalisis melalui dialog dengan Kitab Suci, Tradisi, Katekismus Gereja Katolik, serta karya-karya para teolog yang relevan.²⁰

Sumber primer penelitian adalah Anjuran Apostolik *Dilexi Te*, yang dibaca secara sistematis bersama dokumen-dokumen Magisterium lainnya, terutama *Gaudium et Spes*, *Lumen Gentium*, *Dei Verbum*, *Deus Caritas Est*, *Redemptor Hominis*, dan Katekismus Gereja Katolik.²¹ Pendekatan ini bertujuan memperlihatkan

¹² Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–3.

¹³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–4.

¹⁴ *Gaudium et Spes*, no. 22; Katekismus Gereja Katolik, no. 359–361.

¹⁵ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih), diterjemahkan oleh Piet Go, O.Carm. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), no. 1–12; Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 18–24.

¹⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, Pendahuluan, no. 1–6.

¹⁷ Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, no. 10; *Gaudium et Spes*, no. 22.

¹⁸ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, no. 1; *Gaudium et Spes*, no. 22; Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 28–32.

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014); Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁰ Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, no. 10.

²¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–6; Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, no. 10; *Gaudium et Spes*, no. 22; *Lumen Gentium*, no. 1; Katekismus Gereja Katolik, no. 355–357.

kesinambungan ajaran Gereja mengenai martabat manusia, kasih Kristus, dan panggilan manusia kepada *communio* sebagai dasar antropologi teologis.²²

Sumber sekunder meliputi karya-karya Joseph Ratzinger, Karl Rahner, Ludwig Ott, Giovanni Ancona, Gerald O'Collins, Romano Guardini, Charles Taylor, Adrianus Sunarko, dan beberapa penelitian ilmiah yang relevan. Literatur tersebut digunakan secara kritis untuk memperdalam analisis terhadap dimensi antropologis, kristologis, dan eklesiologis yang terdapat dalam *Dilexi Te*, tanpa mengesampingkan otoritas Magisterium sebagai rujukan utama penelitian.²³

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu deskripsi teks, analisis teologis, dan sintesis sistematis. Tahap deskripsi bertujuan mengidentifikasi pokok-pokok ajaran *Dilexi Te* mengenai kasih Kristus dan martabat manusia. Tahap analisis membandingkan ajaran tersebut dengan Kitab Suci, Tradisi, dan dokumen Magisterium lainnya. Selanjutnya, tahap sintesis merumuskan kontribusi *Dilexi Te* terhadap rekonstruksi antropologi teologis dalam menghadapi tantangan sekularisme modern.²⁴

PEMBAHASAN

Diagnosis Sekularisme dan Reduksi Antropologi Modern

Sekularisme modern merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat kontemporer yang tidak hanya memengaruhi kehidupan beragama, tetapi juga mengubah cara manusia memahami dirinya sendiri dan realitas di sekitarnya.²⁵ Charles Taylor menjelaskan bahwa masyarakat sekular bukanlah masyarakat yang kehilangan agama sama sekali, melainkan masyarakat di mana iman menjadi salah satu pilihan di antara berbagai kemungkinan cara hidup.²⁶ Perubahan tersebut melahirkan kecenderungan untuk menempatkan manusia sebagai pusat realitas sehingga dimensi transendensi semakin tersisih dari ruang publik maupun kehidupan pribadi.²⁷ Akibatnya, identitas manusia lebih sering ditentukan oleh produktivitas, otonomi, dan keberhasilan material daripada oleh relasinya dengan Allah sebagai asal dan tujuan hidupnya.²⁸

Paradigma tersebut melahirkan reduksi antropologis yang memandang manusia terutama berdasarkan fungsi, efisiensi, dan kemampuan ekonominya.²⁹ Dalam situasi demikian, relasi dengan Allah dipahami sebagai urusan privat, sedangkan relasi dengan sesama semakin diwarnai oleh kompetisi dan kepentingan individual.³⁰ Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil kepada persekutuan dengan-Nya; karena itu, setiap bentuk reduksi terhadap martabat manusia bertentangan dengan panggilan fundamental tersebut.³¹

Dalam konteks inilah *Dilexi Te* memberikan diagnosis yang lebih mendalam. Dokumen ini menunjukkan bahwa akar krisis manusia modern bukan pertama-tama terletak pada perkembangan ilmu pengetahuan atau perubahan budaya, melainkan

²² *Gaudium et Spes*, no. 22; Katekismus Gereja Katolik, no. 355–361.

²³ *Gaudium et Spes*, no. 22; Katekismus Gereja Katolik, no. 355–361; Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–6.

²⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–6; Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, no. 10.

²⁵ Charles Taylor, *A Secular Age*, 1–22.

²⁶ Charles Taylor, *A Secular Age*, 2–3.

²⁷ Romano Guardini, *The End of the Modern World*, 55–72.

²⁸ Katekismus Gereja Katolik, no. 355–357.

²⁹ Romano Guardini, *The End of the Modern World*, 63–70.

³⁰ Charles Taylor, *A Secular Age*, 299–321.

³¹ *Gaudium et Spes*, no. 12 dan 22; Katekismus Gereja Katolik, no. 356–357.

pada hati manusia yang kehilangan orientasinya kepada kasih Allah.³² Ketika hati tidak lagi dibentuk oleh kasih Kristus, manusia kehilangan kemampuan untuk mengasihi secara otentik, membangun persaudaraan, serta menghargai martabat dirinya maupun orang lain.³³ Paus Leo XIV menegaskan bahwa hati Kristus yang terluka sekaligus penuh kasih menjadi jalan untuk memperbarui manusia dan dunia melalui pengalaman akan kasih Allah yang menyelamatkan.³⁴

Dengan demikian, persoalan utama sekularisme tidak hanya berkaitan dengan melemahnya praktik keagamaan, tetapi juga dengan kaburnya pemahaman mengenai hakikat manusia.³⁵ Gereja menegaskan bahwa manusia hanya dapat dipahami secara utuh dalam terang misteri Kristus, sebab di dalam Dia manusia menemukan asal, makna, dan tujuan hidupnya.³⁶ Sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, "Sesungguhnya, hanya dalam misteri Sabda yang menjadi manusia, misteri manusia sungguh menjadi jelas."³⁷ Oleh karena itu, rekonstruksi antropologi teologis harus dimulai dari pembaruan relasi manusia dengan Kristus sebagai pusat seluruh kehidupan manusia.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut, sekularisme modern tidak hanya dipahami sebagai perubahan sosial atau budaya, tetapi sebagai krisis antropologis yang berakar pada keterputusan relasi manusia dengan Allah. Analisis terhadap *Dilexi Te* menunjukkan bahwa pembaruan manusia tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan struktur sosial, melainkan melalui pembaruan hati yang dibentuk oleh kasih Kristus. Dengan demikian, dokumen ini menawarkan dasar teologis yang kokoh bagi rekonstruksi antropologi Kristen dalam menghadapi tantangan sekularisme modern.³⁹

Rekonstruksi Antropologi Teologis melalui Kasih Kristus

Sebagai tanggapan terhadap krisis antropologis yang ditimbulkan oleh sekularisme modern, *Dilexi Te* mengembalikan refleksi tentang manusia kepada kasih Kristus sebagai pusat pewahyuan Allah dan dasar pembaruan kehidupan manusia.⁴⁰ Kasih Kristus tidak dipahami sekadar sebagai ungkapan afektif, melainkan sebagai tindakan penyelamatan Allah yang memulihkan relasi manusia dengan diri-Nya dan mengembalikan manusia kepada martabatnya sebagai citra Allah.⁴¹ Dalam terang misteri Inkarnasi, Wafat, dan Kebangkitan Kristus, manusia menemukan kembali identitasnya yang sejati, sebab di dalam Kristus terungkap sekaligus dipulihkan makna terdalam keberadaan manusia.⁴² Sebagaimana ditegaskan Konsili Vatikan II, "Kristus ... sepenuhnya menyatakan manusia kepada dirinya sendiri dan menyingkapkan panggilannya yang paling luhur."⁴³

Salah satu kontribusi penting *Dilexi Te* adalah pemulihan makna hati sebagai pusat integrasi seluruh dimensi pribadi manusia.⁴⁴ Dalam tradisi Kitab Suci dan

³² Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–5.

³³ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, no. 1–8.

³⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2.

³⁵ Charles Taylor, *A Secular Age*, 539–593.

³⁶ *Gaudium et Spes*, no. 22; Katekismus Gereja Katolik, no. 355–361.

³⁷ *Gaudium et Spes*, no. 22.

³⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 3–5.

³⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–5; *Gaudium et Spes*, no. 22.

⁴⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–6.

⁴¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, no. 1–10.

⁴² *Gaudium et Spes*, no. 22; Paus Benedictus XVI, *Deus Caritas Est*, no. 1–10.

⁴³ *Gaudium et Spes*, no. 22.

⁴⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 8–15.

teologi Katolik, hati tidak hanya menunjuk pada pusat perasaan, tetapi juga merupakan tempat bertemunya akal budi, kehendak, kebebasan, iman, dan kasih dalam relasi dengan Allah.⁴⁵ Oleh karena itu, pembaruan hati tidak berhenti pada perubahan moral yang bersifat lahiriah, tetapi menyentuh pembaruan seluruh pribadi sehingga manusia mampu menghayati panggilannya sebagai citra Allah.⁴⁶ Santo Agustinus mengungkapkan dinamika tersebut melalui kalimat yang sangat terkenal: "Hati kita tidak akan beristirahat sampai beristirahat di dalam Engkau."⁴⁷

Pembaruan hati tersebut berimplikasi langsung pada pemulihan martabat manusia. *Dilexi Te* menegaskan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh keberhasilan, status sosial, ataupun kemampuan ekonominya, melainkan oleh kasih Allah yang lebih dahulu mengasihi setiap pribadi.⁴⁸ Dengan demikian, martabat manusia memiliki dasar ontologis yang tidak dapat dihilangkan oleh kondisi sosial, budaya, ataupun politik.⁴⁹ Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi melalui rahmat Kristus.⁵⁰

Kasih Kristus yang memperbarui manusia juga membangun dimensi relasional kehidupan manusia. Orang yang mengalami kasih Allah dipanggil untuk menghadirkan kasih tersebut dalam relasi dengan sesama melalui solidaritas, belas kasih, dan pelayanan.⁵¹ Oleh sebab itu, antropologi teologis dalam *Dilexi Te* tidak berakhir pada pembentukan spiritualitas individual, tetapi berkembang menjadi dasar kehidupan bersama yang diwujudkan dalam *communio* Gereja dan tanggung jawab terhadap masyarakat.⁵² Perspektif ini memperlihatkan bahwa kasih Kristus memiliki dimensi personal sekaligus eklesial dan sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁵³

Dengan demikian, rekonstruksi antropologi teologis yang ditawarkan *Dilexi Te* berpusat pada kasih Kristus sebagai prinsip integratif seluruh kehidupan manusia. Kasih tersebut memperbarui hati, memulihkan martabat manusia sebagai citra Allah, membangun solidaritas, dan mengarahkan manusia kepada kehidupan dalam *communio*. Melalui pendekatan ini, *Dilexi Te* menunjukkan bahwa jawaban Gereja terhadap krisis antropologis modern bukanlah sekadar kritik terhadap sekularisme, melainkan pewartaan kembali kasih Kristus yang mampu memperbarui manusia dari dalam.⁵⁴

Implikasi Dogmatis dan Pastoral

Rekonstruksi antropologi teologis yang ditawarkan *Dilexi Te* membawa implikasi dogmatis yang mendasar bagi pemahaman Gereja mengenai martabat manusia.⁵⁵ Martabat manusia tidak berasal dari kemampuan intelektual, status sosial, ataupun pencapaian hidup, melainkan dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam

⁴⁵ Katekismus Gereja Katolik, no. 2562–2565.

⁴⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, ST I, q. 93; *Gaudium et Spes*, no. 22.

⁴⁷ Augustine of Hippo, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), I.1.

⁴⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 16–20.

⁴⁹ Katekismus Gereja Katolik, no. 1700–1706.

⁵⁰ Katekismus Gereja Katolik, no. 1996–2005; *Deus Caritas Est*, no. 1–10.

⁵¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 21–28.

⁵² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, no. 1; Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, no. 87–94.

⁵³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 16–28; *Gaudium et Spes*, no. 22.

⁵⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–28; *Gaudium et Spes*, no. 22.

⁵⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 29–32.

kehidupan ilahi melalui Kristus.⁵⁶ Oleh karena itu, setiap bentuk dehumanisasi, eksploitasi, ataupun diskriminasi bertentangan dengan martabat yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap pribadi.⁵⁷ Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa "Martabat pribadi manusia berakar pada penciptaannya menurut gambar dan rupa Allah."⁵⁸

Kasih Kristus yang membarui hati manusia juga menjadi dasar lahirnya solidaritas sebagai konsekuensi iman.⁵⁹ Orang yang mengalami kasih Allah dipanggil untuk menghadirkan kasih tersebut dalam tindakan nyata melalui perhatian kepada kaum miskin, mereka yang menderita, dan setiap pribadi yang martabatnya dilukai oleh ketidakadilan.⁶⁰ Dengan demikian, solidaritas bukan sekadar tuntutan etis, melainkan konsekuensi langsung dari partisipasi manusia dalam kasih Kristus.⁶¹ Benediktus XVI menegaskan bahwa "kasih kepada sesama ... pertama-tama dan terutama merupakan tanggung jawab setiap orang beriman".⁶²

Implikasi berikutnya tampak dalam kehidupan Gereja sebagai *communio*. Kasih Kristus yang diterima setiap orang beriman menjadi dasar persatuan Gereja sebagai Tubuh Kristus sekaligus mendorong keterbukaan terhadap dunia melalui pelayanan, dialog, dan kesaksian hidup.⁶³ Oleh sebab itu, *communio* tidak dipahami hanya sebagai struktur kelembagaan, tetapi sebagai persekutuan hidup yang berakar pada misteri Tritunggal Mahakudus dan diwujudkan dalam kasih antarumat beriman.⁶⁴ Lumen Gentium membuka refleksinya dengan menegaskan bahwa Gereja di dalam Kristus "bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan yang mesra dengan Allah serta kesatuan seluruh umat manusia."⁶⁵ Dengan demikian, identitas Gereja tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga sakramental, karena Gereja dipanggil menghadirkan persekutuan dengan Allah yang terwujud dalam persatuan seluruh umat manusia.

Seluruh implikasi tersebut berpuncak pada pembaruan evangelisasi Gereja. Pewartaan Injil tidak cukup dilakukan melalui penyampaian ajaran, tetapi harus diwujudkan dalam kesaksian kasih yang nyata.⁶⁶ Evangelisasi yang berakar pada hati Kristus memungkinkan Gereja menghadirkan Injil sebagai kabar sukacita yang mampu menjawab kerinduan terdalam manusia modern akan makna, kasih, dan harapan.⁶⁷ Sejalan dengan itu, Paus Paulus VI menegaskan "manusia zaman sekarang lebih bersedia mendengarkan para saksi daripada para guru."⁶⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesaksian hidup yang lahir dari kasih Kristus merupakan bentuk evangelisasi yang paling meyakinkan di tengah masyarakat sekular.

Berdasarkan uraian tersebut, implikasi rekonstruksi antropologi teologis dalam *Dilexi Te* tidak berhenti pada pembaruan konsep mengenai manusia, tetapi menjangkau seluruh kehidupan Gereja. Kasih Kristus menjadi prinsip yang mengintegrasikan martabat manusia, solidaritas, *communio*, dan evangelisasi dalam

⁵⁶ Kej1:26–27; Katekismus Gereja Katolik, no. 355–357.

⁵⁷ *Gaudium et Spes*, no. 26–29.

⁵⁸ Katekismus Gereja Katolik, no. 1700.

⁵⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 33–36.

⁶⁰ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, no. 66–86.

⁶¹ *Gaudium et Spes*, no. 27.

⁶² Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, no. 20.

⁶³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 37–40.

⁶⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, no. 1; Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, no. 87–94.

⁶⁵ *Lumen Gentium*, no. 1.

⁶⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 41–44.

⁶⁷ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil), no. 20–24.

⁶⁸ Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), no. 41.

satu kesatuan teologis. Dengan demikian, *Dilexi Te* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teologi dogmatik kontemporer dengan menunjukkan bahwa pembaruan manusia dan pembaruan Gereja berakar pada pengalaman akan kasih Kristus yang mengubah hati manusia.⁶⁹

KESIMPULAN

Sekularisme modern telah menghadirkan tantangan serius terhadap pemahaman manusia mengenai identitas dan martabatnya dengan menempatkan otonomi, rasionalitas instrumental, dan keberhasilan material sebagai ukuran utama kehidupan.⁷⁰ Analisis terhadap *Dilexi Te* menunjukkan bahwa akar persoalan tersebut bukan sekadar perubahan sosial atau budaya, melainkan krisis antropologis yang berawal dari keterputusan relasi manusia dengan kasih Allah.⁷¹ Oleh karena itu, rekonstruksi antropologi teologis yang ditawarkan *Dilexi Te* dimulai dari pembaruan hati manusia melalui kasih Kristus sebagai pusat kehidupan dan dasar seluruh pembaruan pribadi maupun sosial.⁷²

Kasih Kristus menjadi prinsip integratif yang memperbarui seluruh keberadaan manusia. Pembaruan tersebut tidak hanya memulihkan martabat manusia sebagai citra Allah, tetapi juga melahirkan solidaritas, memperteguh *communio* Gereja, dan memperbarui semangat evangelisasi sebagai kesaksian kasih di tengah dunia kontemporer.⁷³ Dengan demikian, antropologi teologis dalam *Dilexi Te* memperlihatkan bahwa manusia menemukan identitasnya secara utuh hanya di dalam Kristus, yang mewahyukan sekaligus memulihkan makna terdalam kehidupan manusia.⁷⁴

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pembacaan *Dilexi Te* sebagai suatu rekonstruksi antropologi teologis yang mengintegrasikan Kitab Suci, Tradisi, Magisterium, dan refleksi teologi sistematis dalam menjawab tantangan sekularisme modern.⁷⁵ Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa dokumen ini tidak hanya memperkaya spiritualitas Hati Kudus, tetapi juga memberikan landasan dogmatis bagi refleksi mengenai manusia, Gereja, dan misi evangelisasi pada masa kini.⁷⁶ Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dalam konteks teologi moral, pembinaan iman, pendidikan Kristiani, dialog budaya, maupun praksis pastoral sehingga rekonstruksi antropologi teologis yang berpusat pada kasih Kristus semakin nyata dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.⁷⁷

DAFTAR PUSTAKA

Augustine of Hippo. *Confessions*. Translated by Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.

⁶⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 29–44; *Gaudium et Spes*, no. 22; *Lumen Gentium*, no. 1.

⁷⁰ Charles Taylor, *A Secular Age*, 1–22; Romano Guardini, *The End of the Modern World*, 55–72.

⁷¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 2–5.

⁷² *Gaudium et Spes*, no. 22; Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 6–10.

⁷³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 16–44.

⁷⁴ *Gaudium et Spes*, no. 22; Katekismus Gereja Katolik, no. 355–361.

⁷⁵ *Gaudium et Spes*, no. 22; *Lumen Gentium*, no. 1; Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, no. 29–44.

⁷⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, Penutup.

⁷⁷ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil), no. 20–24; Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), no. 41.

- Benediktus XVI, Paus. *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih). Diterjemahkan oleh Piet Go, O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- . *Fratelli Tutti* (Persaudaraan dan Persahabatan Sosial). Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Guardini, Romano. *The End of the Modern World*. Translated by Joseph Theman and Herbert Burke. Wilmington, DE: ISI Books, 1998.
- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*).". Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993.
- . "Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*).", dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993.
- . "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*).", dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993.
- Leo XIV, Paus. *Dilexi Te* (Aku Mengasihi Engkau): Kepada Seluruh Umat Kristiani tentang Kasih kepada Orang Miskin. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2025.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Paulus VI, Paus. *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil). Diterjemahkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.
- Thomas Aquinas. *Summa Theologiae*. New York: McGraw-Hill; London: Eyre & Spottiswoode Blackfriars Edition. Edited by Thomas Gilby et al. 60 vols., 1964-1976.